

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang diatur dalam satu sistem pendidikan nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, dalam pelaksanaannya diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, menegaskan sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, 2003 : 6-7).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan nasional berupaya menjadi tatanan penyelenggaraan pendidikan nasional agar seluruh warga negara memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai setara tuntutan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang diperlukan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dapat diungkapkan bahwa pendidikan menjadi salah satu sarana yang sangat penting dalam menciptakan kualitas manusia Indonesia yang mandiri, maju, dan

berpikiran modern atas dasar Pancasila sehingga dapat mensejajarkan dirinya dengan bangsa lain di dunia.

Pemerintah Indonesia mengatur pelaksanaan pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Bab VI pasal 13 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa : “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 : 6).

Dengan demikian dapat diuraikan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan melalui jalur pendidikan persekolahan, pendidikan luar sekolah, dan pendidikan informal. Jalur pendidikan ini diharapkan sistem pendidikan nasional semakin mantap dalam meletakkan dasar penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan nasional, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan sekolah dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dalam konteks pembangunan bangsa semua warga negara harus berpartisipasi. “Partisipasi semua warga negara menjadi prasyarat yang penting bagi dinamika pembangunan agar lebih maju; baik dalam bidang politik, ekonomi dan kebudayaannya” (Sondang P. Siagian, 1989: 19). Dapat dikatakan bahwa hak setiap warga negara untuk mendapatkan akses dibidang pendidikan dalam hal ini penyandang cacat harus memperoleh pengetahuan dan keterampilan dibidang ia tekuni di lembaga panti sosial bina netra.

Penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban serta peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Untuk mewujudkan kesamaan kedudukan, hak dan kewajiban serta peran penyandang cacat diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan, yang pada akhirnya menciptakan kemandirian dan kesejahteraan bagi penyandang cacat. Untuk mewujudkan pembangunan masyarakat yang ditujukan pada penyandang cacat netra membawa sebuah perubahan ke arah yang lebih baik.

Untuk mempersiapkan bangsa Indonesia memasuki abad ke 21 yaitu masyarakat yang hidup dalam suasana kompetitif yang terus menerus mengejar dan mengedepankan keunggulan dan kualitas. Hal ini membawa konsekuensi perlunya sumberdaya manusia yang berkualitas agar mampu mengelola sumber daya yang relevan dengan aspek kehidupan tak terkecuali penyandang cacat netra.

Penyandang cacat netra sebagai bagian dari warga negara. Karena itu seyogyanya ia diberi peluang untuk meningkatkan sumber daya manusia yang punya kontribusi bagi pembangunan.

“Pembangunan bidang kesejahteraan sosial, termasuk upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat merupakan bagian integral dalam pembangunan nasional. Melalui upaya tersebut diharapkan tidak seorang pun warga negara termasuk penyandang cacat tertinggal dan tidak terjangkau dalam proses pembangunan. Diusahakan agar para penyandang cacat dapat secara aktif dan positif mengembangkan kemampuannya dan hidup bermasyarakat” (Direktorat Rehabilitasi Penderita Cacat, Departemen Sosial, 1995: 1)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa suatu bangsa sangat penting meningkatkan kualitas sumber daya manusia para penyandang cacat mengingat keberadaannya merupakan potensi pembangunan. Lebih dari itu, agar pemerataan pembangunan tercapai maka penyandang cacat perlu diberdayakan karena apabila tidak, akan menjadi beban dalam pembangunan. Justru dengan peningkatan sumber daya manusia penyandang cacat akan mampu berperan dalam pembangunan bangsa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas penyandang cacat khususnya cacat netra perlu diupayakan program yang mengarah kepada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Buku Panduan Rehabilitasi Penderita Cacat Departemen Sosial (1995: 1), sebagai berikut:

Penyandang cacat netra sebagai individu pada hakekatnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu program khusus, yaitu program usaha kesejahteraan sosial bagi penyandang cacat. Oleh karena itu penanganan golongan penduduk yang cacat termasuk penyandang cacat netra perlu ditingkatkan, dikembangkan dan disempurnakan secara kualitatif maupun kuantitatif kearah tercapainya tujuan rehabilitasi.

Pernyataan di atas bahwa potensi penyandang cacat netra perlu dikembangkan dengan melalui kegiatan pendidikan terutama dibidang seni musik di Panti Sosial Bina Netra, adapun bentuk potensi yang dimiliki oleh penyandang cacat netra seperti insting.

Upaya peningkatan sumber daya manusia penyandang cacat ini sangat penting, mengingat apa yang diingatkan oleh Parsudi Suparlan (1984: 34), sebagai berikut:

Gelandangan sebagai gejala sosial yang terwujud diperkotaan merupakan gejala dari banyaknya kelompok pengangguran dan para penyandang cacat

yang belum terbina secara terencana dan sistematis. Pembangunan tampaknya harus memperhatikan mereka, karena hal ini menyangkut kemanusiaan dan citra bangsa pada umumnya. Semakin baik sumber daya mereka, maka beban negara untuk merawatnya berkurang, karena dengan sendirinya mereka akan mampu mandiri.

Dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia penyandang cacat tampaknya pemerintah telah memperhatikan keberadaan penyandang cacat netra dan memberikan fasilitas untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan pada diri penyandang cacat netra. Hal ini dibuktikan dengan adanya upaya pembinaan oleh Departemen Sosial. "Dalam menangani masalah ini Departemen Sosial telah melaksanakan usaha rehabilitasi sosial melalui sistem panti dan luar panti" (Direktorat Rehabilitasi Penderita Cacat Departemen Sosial, 1995: 2).

Peningkatan kualitas tersebut sangat membantu bagi pembangunan bangsa yang menurut Parsudi Suparlan (1984: 36) meliputi beberapa aspek, antara lain:

- a. Membentuk karakteristik warga bangsa cacat untuk memiliki sikap bangga diri walaupun dirinya terdapat kekurangan.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri sebagai makhluk sosial yang punya hak dan kewajiban baik untuk dirinya, keluarga maupun lingkungan sosialnya.
- c. Menanamkan sikap mandiri dalam menentukan jalan hidup baik secara ekonomi maupun politik.

Melalui pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat netra diarahkan pada pemulihan fungsi sosial dan pengembangan kemampuan penyandang cacat netra agar hidup mandiri sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan peran aktif masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial penyandang cacat netra.

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial yang antara lain dilaksanakan melalui kesamaan kesempatan bagi penyandang cacat pada hakekatnya menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat, keluarga dan penyandang cacat itu sendiri. Oleh karena itu diharapkan semua unsur tersebut berperan aktif untuk mewujudkannya. Melalui kesamaan kesempatan tersebut diharapkan para penyandang cacat dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam arti mampu berintegrasi secara wajar dalam hidup masyarakat.

Tuna netra memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengikuti proses belajar mengingat bahwa masih banyak perlu dikembangkan potensi yang dimiliki oleh tuna netra, dalam mengikuti pelajaran yang memerlukan alat peraga sebagai alat bantu pengajaran dan penggunaan visual sehingga guru harus memberikan pelayanan secara individual. Selain itu kemampuan orientasi dan mobilitas sangat terbatas sehingga mereka lambat bergerak untuk menjangkau hal-hal yang diperlukan dalam belajar.

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung adalah salah satu unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Sosial Republik Indonesia yang mempunyai tugas dan fungsi untuk memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat netra yang berusia produktif. Pelayanan sosial di PSBN Wyata Guna Bandung dilaksanakan melalui kegiatan: pencegahan, rehabilitasi sosial, resosialisasi, dan pengembangan.

Disamping kegiatan yang dilaksanakan sifatnya formal PSBN Wyata Guna Bandung mengadakan kegiatan yang sifatnya ekstra kurikuler yang

pelaksanaannya di luar jam pelajaran dan instruktornya adalah para pekerja sosial fungsional. Adapun jenis kegiatannya adalah :

1. Kesenian/Seni Musik, dengan kegiatan: Degung, band, arumba, qasidah, rampak sekar, dan musik dangdut.
2. Pramuka, dengan materi kegiatan: Pengenalan lingkungan, bimbingan mental dan kepemimpinan.
3. Bimbingan Mental Keagamaan, dengan materi kegiatan: Pengajian, Qiroat Al Qur'an, Bilal-Adzan, Ceramah.
4. Pendidikan, dengan materi kegiatan: Baca tulis Braille, PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.
5. Bimbingan ADL (Activity Daily Living) / Kegiatan sehari-hari.
6. Olahraga, dengan jenis kegiatan: Senam kesegaran jasmani, senam pernafasan, sepak bola, tennis meja, catur.

Pendidikan Luar Sekolah yang berfungsi sebagai *komplemen* pendidikan persekolahan dapat berupa kegiatan yang dilakukan di sekolah dan dengan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah, seperti ekstra kurikuler yaitu suatu kegiatan yang dilakukan atau diberikan diluar jam belajar sekolah yang bertujuan untuk melengkapi kegiatan yang tidak dapat diselesaikan di kelas.

Seni musik yang bermakna akan mengembangkan kemampuan pengetahuan, apresiasi, kreativitas, minat dan motivasi seseorang dalam mempelajari musik. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam kelas pada pelajaran seni musik sangat bergantung pada:



1. karakteristik siswa
2. model pembelajaran dan materi pelajaran yang dipilih guru dalam mengajar.
3. keterampilan guru dalam mengajar.

Pada kegiatan ekstra kurikuler seni musik di PSBN Wyata Guna Bandung anak asuh tuna netra mempelajari jenis-jenis peralatan musik baik tradisional maupun nasional, diharapkan mereka dapat bermain musik dengan baik, yang secara langsung dapat dipraktekkan pada masyarakat, dimana mereka diharapkan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam arti mampu berintegrasi secara wajar dalam hidup bermasyarakat.

Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang pembentukan kemandirian melalui program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik pada anak asuh tuna netra di PSBN Wyata Guna Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Sebagai warga negara Indonesia, penyandang cacat netra mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban dan peran yang sama dengan warga negara lainnya. Oleh karena itu penyandang cacat netra yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia, harus diikutsertakan dalam proses pembangunan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam hal ini peran serta penyandang cacat netra dalam pembangunan nasional perlu ditingkatkan dan harus mendapatkan perhatian dari semua pihak. Perhatian itu bisa diwujudkan dengan melihat fungsi PSBN Wyata Guna bagi anak asuh tuna netra salah satunya adalah pendekatan pendidikan.

Fungsi Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna yaitu sebagai fungsi pendidikan yang mampu melaksanakan penanganan sebagai salah satu tahap proses rehabilitasi yang harus diketahui. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan panti ini merupakan salah satu pendekatan pendidikan luar sekolah diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dengan kebutuhan belajar anak asuh tuna netra. Penyelenggaraan berbagai pendidikan luar sekolah di PSBN Wyata Guna diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat di bidang ekonomi, sosial budaya. PSBN Wyata Guna sebagai salah satu panti pusat yang menangani dan memberikan pelayanan khusus bagi Penyandang Cacat Tuna Netra, adapun bentuk kegiatan ekstra kurikuler seperti seni musik memberi kontribusi yang banyak bagi penyandang cacat netra.

Program pembelajaran ekstra kurikuler yang dilaksanakan oleh PSBN Wyata Guna ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, mengingat pentingnya keberlanjutan kemandirian anak asuh tuna netra.

Keterpaduan pembelajaran siswa tuna netra di sekolah secara reguler memuat inti pembelajaran yang bersifat intra kurikuler jika pembelajaran ekstra kurikulernya diberikan secara harmonis dan sinergis terhadap pengaruh pembentukan sikap kemandirian warga belajar tuna netra. Pembelajaran kemandirian merupakan suatu kegiatan bagi penyandang cacat netra yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Netra dalam kegiatan pendekatan fisik, mental, sosial yang berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan. Untuk membentuk kemandirian bagi penyandang cacat



netra diharuskan untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Selama ini proses pembentukan kemandirian yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Netra telah memberikan pengaruh bagi penyandang cacat netra dengan dibuktikan bahwa hasil pembelajaran anak asuh tuna netra telah banyak membuka panti pijat, bermain seni musik dengan baik.

Pembelajaran terpadu yang dikatakan *Blane (1995:615)* merupakan pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan, dengan asumsi bahwa pada kenyataannya pengetahuan tidak terkotak-kotak secara kaku, akan tetapi menyangkut obyek, proses, melibatkan manusia, kejadian peristiwa, dan sebagainya, pengetahuan dapat dicermati dari implikasi sosial, aspek-aspek ilmiah konotasi ekonomis dan komponen-komponen estetikanya.

Dengan uraian di atas maka PSBN Wyata Guna di dalam melaksanakan pembelajarannya memadukan intra dan ekstra kurikuler, tidak kaku akan tetapi memadukan isi pelajaran, proses serta aspek-aspek lain yang menunjang perubahan perilaku ke arah kemandirian melalui kegiatan seni musik.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Pembentukan kemandirian melalui program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik pada anak asuh tuna netra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.”**.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perencanaan program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik untuk pembentukan kemandirian di PSBN Wyata Guna Bandung?
- 2) Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran ekstra kurikuler musik untuk pembentukan kemandirian di PSBN Wyata Guna Bandung ?
- 3) Bagaimana hasil pelaksanaan program pembelajaran ekstra kurikuler musik untuk pembentukan kemandirian di PSBN Wyata Guna Bandung ?
- 4) Bagaimana dampak pelaksanaan program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik terhadap kemandirian ekonomi pada anak asuh tuna netra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung ?

D. Definisi Operasional

1) Program

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa program merupakan rencana. Kegiatan-kegiatan lain yang akan dilakukan disebut program. Jadi program adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

2) Pembelajaran

Belajar (*Learning*) adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru, maupun bentuk sikap dan nilai positif. Makna pembelajaran adalah merupakan suatu proses sasarananya perilaku di ubah, di bentuk atau dikenalkan. Pembelajaran dalam penelitian ini menyangkut strategi, metode, teknik, taktik yang digunakan untuk terjadinya kegiatan

pembelajaran pada diri peserta pembelajaran seni musik yaitu anak asuh tuna netra.

3) Ekstra kurikuler

Ekstra artinya tambahan, kurikuler artinya susunan rencana pelajaran. Jadi dapat diartikan ekstra kurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan / diberikan di luar jam belajar sekolah formal yang bersifat melengkapi apa-apa yang diajarkan dalam pendidikan sekolah. Ekstra kurikuler dalam penelitian ini seni musik yang dilakukan oleh anak asuh tuna netra.

4) Seni Musik

Seni merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap orang pasti telah merasakan dan menikmati karya seni. Karya seni biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang indah.

Musik adalah suatu yang dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan, apresiasi, kreativitas, minat dan motivasi seseorang dalam mempelajari musik.

Musik mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan manusia, karena musik memiliki pengaruh besar terhadap jiwa, pikiran dan perasaan kita. Melalui musik kita dapat mengungkapkan sesuatu yang sudah tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata.

5) Pembentukan

Pembentukan kata dasarnya adalah bentuk yang berarti susunan spasial menurut ruang dan tempat dan bagian-bagian ke dalam suatu kesatuan yang utuh (J.P.Chaplin, terjemahan Kartini Kartono, 2002 : 197). Selanjutnya bentuk sinonimnya adalah *shape or configuration, gestalt*. *shape* dan *configuration* berarti

bentuk atau susunan, sedangkan gestalt berarti satu kesatuan terintegrasi yang lebih besar (artinya) daripada jumlah bagian-bagiannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) bahwa untuk berarti susunan, demikian pula kata pembentukan berdasarkan sifatnya adalah kata benda, arti daripada kata pembentukan adalah menjadikan, membimbing atau mengarahkan.

6) Kemandirian

Menurut Bathia (1977:5), independency (kemandirian) merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tanpa meminta bantuan orang lain, kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Bathia, sehingga pengertian kemandirian adalah perilaku yang diarahkan pada diri sendiri dengan ciri-ciri etos kerja yang tinggi, disiplin, memiliki keterampilan tertentu untuk dijadikan mata pencaharian, memiliki penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya, memiliki pengetahuan. Pernyataan tersebut dapat dipertegas dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003, menegaskan sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, 2003 : 6-7).

Selain itu, pernyataan di atas dapat dipertegas oleh Stephen R.Covey (2003 : 2-6) dengan membagi tujuh kebiasaan dari orang-orang yang sangat efektif antara lain :

1. Jadilah Proaktif (*Be Proactive*)
Jadilah sadar -diri, itu adalah lihat diri kita. Masing-masing orang mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana peristiwa eksternal akan mempengaruhi mereka.
2. Mulai dengan akhir dalam pikiran (*Begin with the End in Mind*)
Covey menulis bahwa aplikasi yang paling pokok dari "mulai dengan akhir dalam pikiran" adalah untuk mulai hari dengan gambaran atau tujuan pada akhir hidupmu sebagai kerangka acuan atau kriteria dengan mana segalanya selain itu adalah dinilai. Dengan kata lain mulai dengan gagasan yang jelas dari tujuan kamu. Kebiasaan adalah tentang membangun suatu cetakbiru (*blueprint*) untuk hidup.
3. Sesuatu yang mula-mula ditaruh lebih dulu (*Put First Things First*)
Covey mengatakan bahwa ini menghadirkan latihan terhadap kemandirian untuk menjadi prinsip-prinsip yang memusat, tindakan untuk melakukan latihan.
4. Berpikir memenangkan – kemenangan (*Think Win – Win*)
Covey mencatat bahwa kemenangan - kemenangan itu adalah suatu kerangka mental/pikiran dan hati yang secara konstan mencari manfaat timbal balik dalam semua interaksi manusia..
5. Cari yang pertama untuk memahami, kemudian untuk dipahami (*Seek First to Understand, Then to Be Understood*)
Kita sering gagal untuk memerlukan banyak waktu untuk benar-benar memahami suatu masalah sebelum sampai pada sebuah solusi. Covey mengatakan komunikasi itu adalah ketrampilan yang paling utama dalam hidup. Ia mengatakan bahwa kebanyakan dari kita belum pernah belajar bagaimana cara mendengarkan dengan baik. Menurut Covey kebanyakan dari kita pertama mencoba untuk dipahami, maka kita perlu mengubah pendekatan yang utuh kita ke komunikasi pribadi. Empati berarti memahami orang lain, yang tidak setuju dengan mereka.
6. *Synergize*
Covey mengatakan bahwa, "Ketika dipahami dengan baik, sinergi adalah aktivitas yang paling tinggi dalam semua kehidupan – manifestasi dan tes yang benar dari semua kebiasaan lain diletakkan bersama sama".
7. Pepatah yang tepat – Prinsip tentang keseimbangan pembaharuan diri (*Sharpen the Saw – The Principles of Balanced Self – Renewal*)
Kebutuhan untuk hidup suatu kehidupan seimbang dan memberi waktu untuk mental pribadi kamu, rohani, fisik dan kebutuhan emosional.
Covey melihat orang-orang sebagai melanjutkan pengembangan pribadi mereka dalam meningkatkan wahana yang lebih tinggi - belajar, melakukan dan lakukan

7) Penyandang Cacat Netra

Penyandang cacat netra usia produktif (15-35 tahun) baik tergolong cacat netra total maupun cacat netra sebagian / masih mempunyai sisa penglihatan (low vision) dengan ciri-ciri:

- a. Mengalami hambatan mobilitas fisik dalam kegiatan sehari-hari maupun hambatan kerja produktif karena keterbatasan ketrampilan lainnya.
- b. Mengalami hambatan atau gangguan mental psikologis berkaitan dengan kecacatannya yang menyebabkan rasa rendah diri, kurang percaya diri bahkan mengasingkan diri.
- c. Mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya kaarena kurang memiliki kemauan dan atau kemampuan bergaul dan berkomunikasi secara wajar, sehingga lebih banyak tergantung pada bantuan pihak lain.

8) Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna Bandung

Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung adalah unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi penyandang cacat netra yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Departemen Sosial Republik Indonesia.

Kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial dalam PSBN Wyata Guna Bandung meliputi: pengasramaan, penyediaan pangan, sandang, dan pemeliharaan kesehatan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diangkat dari latar belakang, rumusan masalah dan identifikasi masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pembentukan kemandirian melalui program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik pada anak asuh tuna netra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengungkapkan data tentang perencanaan program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik untuk pembentukan kemandirian di PSBN Wyata Guna Bandung.
- 2) Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik untuk pembentukan kemandirian di PSBN Wyata Guna Bandung.
- 3) Untuk menganalisis tentang data hasil pelaksanaan program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik untuk pembentukan kemandirian di PSBN Wyata Guna Bandung.
- 4) Untuk menganalisis data tentang dampak pelaksanaan program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik terhadap kemandirian bidang ekonomi pada anak asuh tuna netra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang diharapkan dalam mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, menjadi masukan bagi pengembangan teori khususnya tentang penatalaksanaan pelatihan sebagai salah satu unsur yang mempengaruhi dalam peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia.
2. Secara praktis, menjadi masukan bagi pihak penyelenggara pembelajaran ekstra kurikuler seni musik di PSBN Wyata Guna yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan belajar yang lebih optima, khususnya potensi seni para penyandang cacat netra..

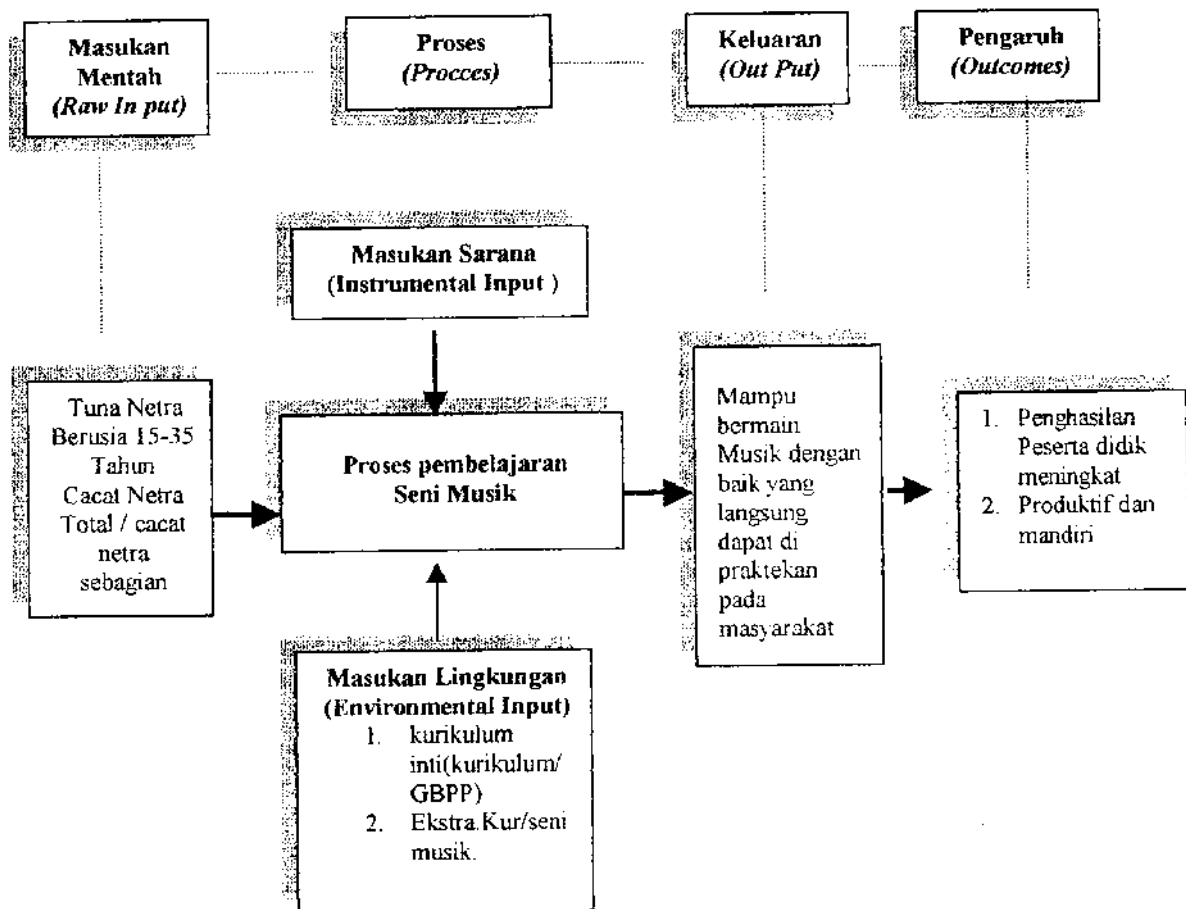
G. Kerangka Pemikiran

Secara umum penelitian diarahkan untuk meneliti program pembelajaran ekstra kurikuler seni musik terhadap pembentukan kemandirian aspek ekonomi anak asuh tuna netra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

Sejalan dengan hal itu pembelajaran ekstra kurikuler seni musik di PSBN Wyata Guna yang menekankan pada keterampilan warga belajar bidang seni musik, oleh karena itu peneliti memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan dampaknya terhadap kehidupan dan penghidupan di masyarakat.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pelaksanaan pembelajaran ekstra kurikuler seni musik terhadap pembentukan kemandirian anak asuh tuna netra dari segi implementasinya dalam kehidupannya.

Untuk lebih jelasnya, rincian proses pembelajaran ekstra kurikuler seni musik dapat dilihat pada alur pikir penelitian seperti digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1.1. : Kerangka Berpikir Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Musik di Wyata Guna Bandung

Bagan di diatas dapat diuraikan bahwa masukan atau raw input tuna netra berusia 15 - 35 tahun, penyandang cacat netra mengikuti proses pembelajaran seni musik dan didukung berbagai masukan antara lain masukan sarana, masukan lingkungan, dengan mengikuti pembelajaran seni musik penyandang cacat netra menghasilkan kemampuan bermain musik dengan baik serta pengaruh mengikuti kegiatan belajar tersebut penyandang cacat netra akan lebih mandiri dan adanya peningkatan pendapatan bagi penyandang cacat netra.

